



IPB Today

Volume 385 Tahun 2020

Rektor IPB University Bahas Aktivitas Kampus Pasca Pandemi



Rektort IPB University, Prof Dr Arif Satria menganggap bahwa growth mindset adalah salah satu modal pokok bagi masyarakat untuk segera beradaptasi dengan keadaan normal baru pasca pandemi COVID-19 dan turun dari krisis. Salah satu fokus utama bagi yang terdampak pandemi ini adalah dunia pendidikan. Hal ini diungkapkannya pada Webinar IDN Times yang bertema Life After Pandemic COVID-19, (12/06).

Dunia terus berkembang dan manusia dituntut untuk terus beraptasi, namun dengan adanya pandemi COVID-19, manusia dituntut untuk segera beradaptasi dengan keadaan baru ini khususnya di bidang pendidikan dan proses perkuliahan. Semakin fleksibelnya jaman, semasa pandemi ini, baik mahasiswa maupun dosen dituntut untuk menjalankan proses perkuliahan secara daring. Prof Arif Satria menyebutkan bahwa kuliah secara daring tidak ideal, terlebih lagi ada kurikulum yang mengharuskan mahasiswa untuk melakukan praktikum. Namun demikian, keputusan harus diambil sebagaimana kebijakan pemerintah, sehingga perkuliahan di IPB University pun harus dilakukan secara daring pada periode Agustus hingga Desember 2020.

Menyikapi hal ini, IPB University telah melakukan pelatihan terkait materi pendidikan melalui media internet untuk 50 persen jumlah dosen selama 2015-2019 dan pelatihan saat ini didorong untuk menyesuaikan perkuliahan semasa dan pasca pandemi. Akademisi dituntut untuk berinovasi sehingga learning outcome dapat tercapai dan menjadi inspirasi bagi khalayak.

“Yang bisa beradaptasi terhadap ketidakpastian adalah pembelajar. Nah, ketidakpastian itu bagi pembelajar adalah sebuah challenge,” ungkapnya.

Inovasi dalam bentuk karya utuh di masa depan pun dapat dijadikan lompatan dan sebuah bentuk future practice, sebuah bentuk yang belum ada, diharapkan menjadi inspirasi bagi masyarakat luas.

Adapun mahasiswa juga didorong untuk menjadi fast-learner sehingga learning outcome akan tercapai, namun hasil evaluasi untuk praktek kuliah daring dikatakan berhasil hanya dengan keadaan tertentu. Yaitu cocok untuk mahasiswa berantusias tinggi, interaksi lancar, penugasan proporsional dan bahan materi sudah tersedia dengan baik.

Selain itu keluhan yang datang dari mahasiswa selain ketidakefektifan kuliah daring adalah pembayaran uang kuliah tunggal (UKT) bagi mahasiswa dengan perekonomian yang terdampak akibat pandemi, Rektor IPB University mengatakan bahwa kampus akan memberikan bantuan case by case. **(MW/Zul)**

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@ipbuniversity



@ipbuniversity



www.ipb.ac.id

CTSS IPB University Adakan Board Meeting



Pusat Kajian Sains Berkelanjutan dan Transdisiplin (Center for Transdisciplinary and Sustainability Sciences/CTSS) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University menggelar board meeting secara online, 8/6. Board CTSS yang hadir antara lain Dr Luky Adrianto, Prof Dr Anas Miftah Fauzi, Prof Dr Iskandar Z Siregar, Prof Dr Nunung Nuryartono, Meinhard Gans, MSc Huub Mudde, PhD.

Di awal pemaparannya, Prof Damayanti Buchori, Kepala CTSS IPB University mengatakan bahwa CTSS merupakan pusat kajian untuk mengembangkan ilmu-ilmu terbaru tentang keberlanjutan (ilmu keberlanjutan). Ilmu keberlanjutan (sustainable science) adalah ilmu yang mengembangkan solusi bagi permasalahan masa kini yang menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi secara transdisiplin dengan memasukkan kearifan lokal maupun tradisional ke dalamnya.

Selain itu, disampaikan juga beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan selama tahun 2019 dan awal tahun 2020. Program yang dilaksanakan tahun 2019 meliputi Knowledge Platform, Research, Transformational Leadership Training, serta Fellowship and Internship.

Knowledge Platform adalah kegiatan yang terdiri dari rangkaian diskusi yang dibagi menjadi tiga. Pertama, Transdisciplinary Tea Talk (TTT) pemikiran revolusioner dalam Sains Keberlanjutan. Semenjak berdirinya CTSS IPB University hingga tahun 2019, telah dilaksanakan 6 kali kegiatan diskusi TTT. Kedua, Graduate Student Seminar on Sustainability Sciences (GSMSS) yang fokus kepada sharing informasi antara mahasiswa pascasarjana dan meningkatkan pemahaman mengenai Sains Keberlanjutan yang sudah dilaksanakan empat kali. Ketiga, Afternoon Discussion on Redesigning the Future (ADReF) yang

merupakan diskusi-diskusi yang muncul saat pandemi COVID-19. Adapun kegiatan riset yang dilakukan CTSS IPB University di antaranya pendekatan transdisiplin untuk restorasi lahan gambut dan konservasi di Sumatera Selatan, The Dying Landscape Index sebagai suatu index baru untuk keberlanjutan lanskap, mengintegrasikan pengetahuan lokal dan institusi tradisional dalam tata kelola lanskap berkelanjutan, pengelolaan lanskap-lanskap sebagai konsep pemersatu pengembangan maritim, pengembangan metodologi transdisipliner untuk penelitian, analisis dampak sains dan teknologi, Simposium Seminar Internasional dan Co-Creation Pengetahuan (3rd times).

Transformational Leadership kegiatannya yaitu menciptakan kepemimpinan pemuda untuk keberlanjutan (kolaborasi dengan UGM) 2019, keterlibatan sektor swasta dalam bisnis berkelanjutan pada Maret 2020, serta pelatihan kepemimpinan lingkungan dalam pengelolaan pesisir.

Kegiatan Fellows dan Internship diantaranya saat ini, ada 23 orang yang berasal dari berbagai universitas, lembaga penelitian, entitas bisnis swasta, kerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun CSO yang memiliki beragam pengetahuan dan pengalaman serta program magang dilaksanakan pada akhir 2019 hingga awal 2020 (Sara Skorupa).

Diskusi berlanjut ke tahap masukan atau saran dari para board. Diskusi yang dihasilkan dari Board Meeting mencakup perlunya sosialisai dan menjalin networking ke dalam maupun ke luar IPB University sehingga CTSS IPB University dapat dikenal secara meluas. Salah satu media yang dapat digunakan untuk publikasi dengan menggunakan media newsletter yang diterbitkan secara berkala dan meningkatkan performa website sehingga publik mengetahui keberadaan CTSS IPB University. Hasil diskusi penting lainnya yaitu mengenai pengembangan Sustainability Index serta pengembangan Sustainable Development Goals (SDG's) Network.

Ke depannya, CTSS IPB University diharapkan dapat menjadi pioner dalam sustainability science secara konseptual serta dalam praktik mengidentifikasi masalah terkini dan mencari solusi. **(* / RA)**

Bagaimana Meningkatkan Produktivitas Padi Hadapi Era Pasca Pandemi COVID-19



Saat ini produksi padi Indonesia mengalami penurunan produktivitas, membuat bangsa ini bertumpu pada impor. Untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pasca Pandemi COVID-19, perlu adanya langkah strategis, efektif dan efisien untuk memenuhi pangan nasional.

Hal tersebut dikemukakan Ketua Umum Peragi (Perhimpunan Agronomi Indonesia) Prof Andi Muhamad Syakir dalam pembukaan acara webinar Peragi Seri 3, (12/6). Menurutnya, laju pertumbuhan penduduk, 1,3 persen per tahun, tidak diiringi dengan peningkatan produksi padi. "Kita melihat padi di sawah di Pulau Jawa tahun ini mengalami penurunan. Pada ekosistem lain yang diandalkan seperti lahan kering, lahan rawa mengalami suboptimal. Perlu terapi khusus untuk meningkatkan produktivitas. Berbagai langkah telah ditempuh, untuk menghantarkan bangsa Indonesia menuju kemandirian pangan. Beras memang menjadi tumpuan, tetapi perlu peningkatan dengan lahan ekosistem seperti irigasi, sawah tadah hujan, lahan rawa dan lahan kering yang perlu dioptimalkan," ujarnya.

Menurutnya, Peragi sebagai organisasi profesi akan menyumbangkan pemikiran dan memberikan kesadaran untuk bersama mencari solusi agar produksi pangan mengalami peningkatan.

Dalam kesempatan diskusi ini, Dr Suwardi, Sekretaris Jenderal Perhimpunan Masyarakat Gambut Indonesia (HGI) sekaligus Dekan Fakultas Pertanian hadir sebagai narasumber dan membahas topik mengenai potensi pengembangan lahan untuk padi di Indonesia.

Pasca pandemi COVID-19, kekhawatiran pemerintah akan ketidakcukupan pangan dapat dipahami. Negara-negara di

dunia yang selama ini mengeksport beras nampaknya akan menahan pangannya, oleh karena itu perlu mencari strategi meningkatkan produksi beras dari lahan kering dan lahan basah khususnya rawa.

"Perlu adanya restorasi lahan marginal guna menambah produksi padi. Indonesia memiliki tiga tipe lahan marginal yakni lahan rawa dan gambut (swamp and peat lands), tanah sulfat masam (acid sulfat soils) dan tanah masam (acidic soils)," jelasnya.

Aplikasi pengembangan lahan padi dari lahan rawa dikembangkan di rawa lebak dengan membangun polder mikro dan makro yang akan memperoleh 200 ribu hektar, reklamasi lahan padi dari lahan gambut ada 100 ribu hektar, lahan padi dari reklamasi tanah sulfat masam 200 ribu hektar, padi gogo di lahan masam 1-2 juta hektar dengan reklamasi lahan terlantar dan tumpangsari dan pengembangan padi baru di Pati 2-3 juta hektar.

Sementara itu, Dedy Mulyadi anggota Komisi IV DPR RI juga menyampaikan mengenai restorasi pembentukan lahan baru. Pencetakan sawah baru secara esensial bertujuan hanya satu yakni untuk meningkatkan kapasitas ketersediaan bahan pangan di Indonesia khususnya padi. Sehingga pendekatan kearifan lokal yang perlu dihidupkan kembali. Salah satu contoh adalah menyimpan padi di lumbung. "Secara umum terjadi pergeseran piranti kebutuhan dasar, seperti terjadinya komersialisasi dalam tata kelola tanah atau seperti daerah penghasil beras, justru tingkat kebutuhannya lebih tinggi karena polanya diubah. Beras ditukar dengan uang yang dalam satu minggu uang sudah hilang dan kembali membeli beras produksi sendiri dengan harga mahal," ungkap Dedy.

Webinar yang sangat menarik ini menghadirkan beberapa narasumber dan pembahas seperti Husnain MP, M.Sc, Ph.D (Kepala Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian, Kementerian Pertanian RI), Dr Endang S Thohari (Anggota Komisi IV DPR RI), Dr Sarwo Edhy (Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian RI), Winarno Tohir, MM (Ketua Kontak Tani Nelayan Indonesia/KTNA) dan moderator Dr Sugiyanta (Sekretaris Jenderal PERAGI/Ketua Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, IPB University). **(RR/Zul)**

Kebijakan dan Strategi dalam Meningkatkan PAD di Masa COVID-19



Dampak pandemi COVID-19 pada sektor perekonomian pada akhirnya juga berimbas pada turunnya penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) di hampir semua daerah. Salah satu penyebab turunnya PAD berasal dari pajak, terutama penurunan pajak akibat restoran dan hotel yang tidak beraktivitas.

Dalam rangka mengkaji dan mencari solusi permasalahan tersebut, Program Studi Manajemen Pembangunan Daerah (MPD) dan Unit Riset Local Governance and Economic Development (LoGED) Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University menyelenggarakan Webinar bertajuk Kebijakan dan Strategi dalam PAD pada Masa COVID-19, (11/6).

Ir Moch Taher Rochmadi, MSi selaku Kepala Badan Pendapatan Daerah (Bapenda) Pemerintah Kota Tangerang Selatan mengatakan bahwa imbas COVID-19 berdampak pada berkurangnya penerimaan pajak daerah. Ia menegaskan, hal utama yang diperlukan saat ini adalah strategi supaya ekonomi tetap berjalan, meski pendapatan daerah menurun.

“Saat pandemi COVID-19, PAD mengalami penurunan. Sampai tahun 2019, PAD Tangerang Selatan masih mendominasi sumber pendapatan daerah sebesar 53 persen atau Rp 1,8 triliun. Kebijakan relaksasi ekonomi yang dilakukan dan protokol yang sedikit diubah membuat ekonomi berjalan. Sehingga bulan Juli dan Agustus mendatang masih optimis mencapai target,” kata Taher.

Sementara itu, Kepala Badan Keuangan Daerah (BKD) Kota Depok, Nina Suzana, SSos, MSi mengatakan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan pendapatan yang diprediksi sampai akhir tahun kurang lebih hingga 40-50 persen. Dirinya menyebut, Kota Depok memberikan berbagai strategi kebijakan keringanan kepada wajib pajak (WP), salah satunya menghapus denda pajak bumi dan bangunan (PBB) untuk tahun pajak sampai dengan tahun 2019, melakukan penjadwalan ulang jatuh tempo pembayaran PBB, hingga memberikan kesempatan kepada WP untuk mencicil tagihan pajaknya.

Dalam kesempatan yang sama, Dr Harianto, MS, Kepala Divisi Keuangan Daerah dan Akuntabilitas Sektor Publik, LoGED FEM IPB University mengatakan, kapasitas peningkatan pendapatan didasarkan pada pendekatan fiskal dari masyarakat. Jika pendapatan turun seperti saat ini, tentu pendapatan dari pajak atau PAD juga akan menurun. Ia menyebut, setiap daerah perlu mengetahui seberapa besar kapasitas fiskal, sehingga apabila ekonomi turun maka daerah bisa menduga sejauh mana penurunan yang akan terjadi.

“Kedua, seberapa besar setiap daerah mengetahui item penerimaan apakah itu pajak ataupun retribusi. Pendapatan yang diperoleh pemerintah dari masyarakat, tergantung pada apa yang diharapkan masyarakat untuk pemerintah lakukan atau sediakan,” ujar Dr Harianto.

Sementara itu, Soebroto Hadisoegondo, MS dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mengatakan, pendekatan new normal sebagai bentuk tata cara hidup dan bekerja produktif dalam mengelola kegiatan, serta menjamin diperolehnya manfaat dengan memperhatikan dampak pandemi yang ada. Pendekatan ini juga menjadi referensi dan sekaligus motivasi dalam menemukan hal-hal yang mungkin dapat dilakukan secara efektif, terutama dalam menetapkan kebijakan dan strategi meningkatkan PAD.

Dengan adanya pandemi ini, setidaknya ada lima kunci dari kebijakan dan strategi dalam peningkatan PAD. Deputi Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Bidang Pengawasan Penyelenggaraan Keuangan Daerah, Dadang Kurnia Ak, MBA, CA, CGAP, QIA, CFrA, ASEAN CPA menjelaskan, lima hal tersebut adalah basis data, sinkronisasi dan sinergi, terdapat skala prioritas, karakteristik jenis PAD serta pemberlakuan protokol kesehatan yang benar.

"Basis data menjadi sangat krusial ketika memetakan pos-pos pendapatan dan jenis-jenis pajak untuk bisa dieksplor mana yang bisa dilanjutkan atau ditangguhkan," tambahnya.

Kedua, lanjut Dadang, sinkronisasi dan sinergi harus dilakukan semua pihak baik antara pusat maupun daerah.

Ketiga, skala prioritas harus dipetakan supaya dapat diketahui mana pendapatan daerah yang bisa diutamakan untuk digenjut, mengingat sumberdaya pemerintah daerah terbatas.

"Karakteristik jenis PAD juga harus dicermati. Ada objek yang sangat terpengaruh oleh COVID-19 seperti pajak hotel dan restoran pasti, tapi untuk pajak kendaraan bermotor, bumi dan bangunan, retribusi ijin mendirikan bangunan (IMB) tidak terpengaruh dalam artian statis. Hanya dari aspek objeknya, tapi dari subjek pajak daerahnya mungkin yang akan terpengaruh. Tak lupa juga dalam peningkatan PAD tetap harus memperhatikan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan," ujar Dadang. (RM/RA)

Merawat Kamera Underwater di Masa Pandemi



Dalam rangka peringatan Ocean Day 2020, Marine Science and Technology Diving School (MSTDS) Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan (ITK) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB University bekerjasama dengan Himpunan Mahasiswa Ilmu dan Teknologi Kelautan (Himiteka) serta Komunitas ITC 2018 melaksanakan diskusi Kisah Selam ke-4 dengan judul "Merawat Kamera Underwater di Masa Pandemi", (8/6).

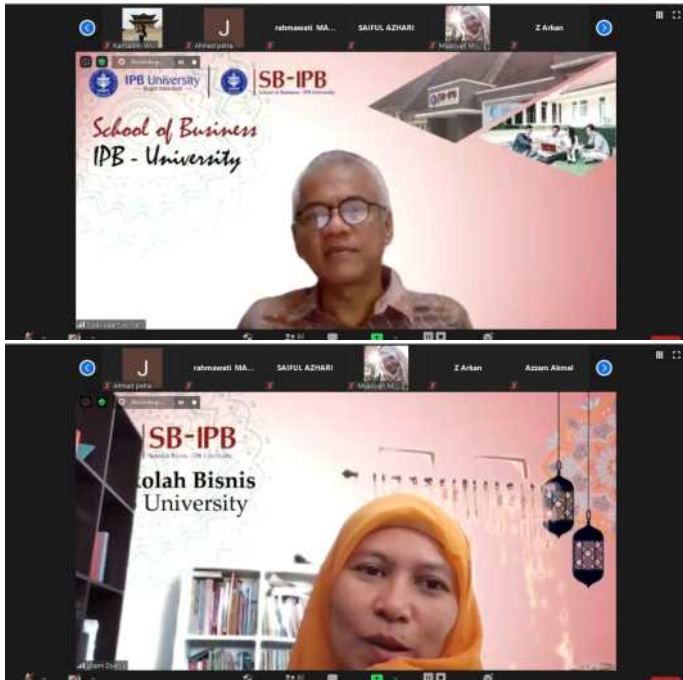
Pada masa pandemi, kegiatan selam tidak boleh dilaksanakan sehingga peralatan selam dan kamera underwater praktis tidak banyak digunakan. Padahal kamera adalah salah satu alat penting dalam pengambilan gambar terutama dokumentasi untuk kegiatan dan penelitian.

Menurut Beginer Subhan, dosen IPB University yang juga Kepala Laboratorium Selam Ilmiah Departemen ITK, perawatan kamera selama pandemi menjadi penting agar dapat digunakan dan berfungsi dengan baik pada saat digunakan nantinya.

Underwater fotografer dari majalah Scubadiver Australasia, Adji Sudarmo saat menjadi narasumber, menjelaskan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk merawat dan membersihkan kamera.

"Salah satu tahap yang penting adalah melakukan perendaman housing kamera dengan menggunakan air hangat dan disinfektan. Tujuannya adalah untuk melepaskan garam-garam yang menempel pada housing kamera. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam merawat kamera antara lain simpan kamera di tempat yang kering, coba fungsi-fungsi kamera serta penyimpanan baterai harus dalam keadaan terisi minimal 25 persen. Lensa perlu diperiksa dari debu atau jamur, jika kotor sebaiknya segera bersihkan atau bisa ke tempat service lensa secepat mungkin. Pengalaman saya pembersihan kamera dari debu dan jamur membuat kinerja dan fungsi lensa dan kamera lebih bagus bahkan yang saya rasakan jauh lebih bagus daripada lensa baru. Tapi itu pengalaman saya ya, mungkin teman-teman lain pernah merasakan juga," ujarnya. (**/Zul)

Sekolah Bisnis IPB University Buka Kelas Internasional



Sekolah Bisnis (SB) dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) SB IPB University menggelar Get to Know SB IPB University, (13/6). Kegiatan yang digelar secara daring ini bertemakan Deep Talk: How to Become Bachelor of Business dengan menghadirkan dua orang pembicara, yaitu Prof Dr Noer Azam Achsani selaku Dekan SB serta Dr Utami Dyah Syafitri selaku Kepala Subdirektorat Penerimaan dan Registrasi Mahasiswa Baru, Direktorat Administrasi Pendidikan dan Penerimaan Mahasiswa Baru.

Acara ini merupakan ajang untuk memperkenalkan Sekolah Bisnis kepada para peserta sekaligus mengupas secara tuntas pertanyaan-pertanyaan terkait pendaftaran dan perkuliahan di Sekolah Bisnis. Acara ini diikuti oleh siswa SMA, guru bimbingan konseling, serta orang tua siswa dari seluruh Indonesia.

Dalam sambutan dan paparan singkat mengenai program Sarjana Bisnis (Bachelor of Business), Prof Noer Azam juga membahas secara rinci visi dan misi yang diusung oleh SB, kurikulum program Sarjana Bisnis, mata kuliah yang akan diberikan selama tujuh semester, fasilitas hingga kolaborasi yang dilakukan SB dengan institusi pendidikan dan perusahaan, baik secara nasional maupun internasional.

Sementara Dr Utami memaparkan mengenai penerimaan mahasiswa baru yang membahas mengenai berbagai jalur

penerimaan mahasiswa, jadwal dan alur pendaftaran mahasiswa baru, serta informasi terkait Kelas Internasional.

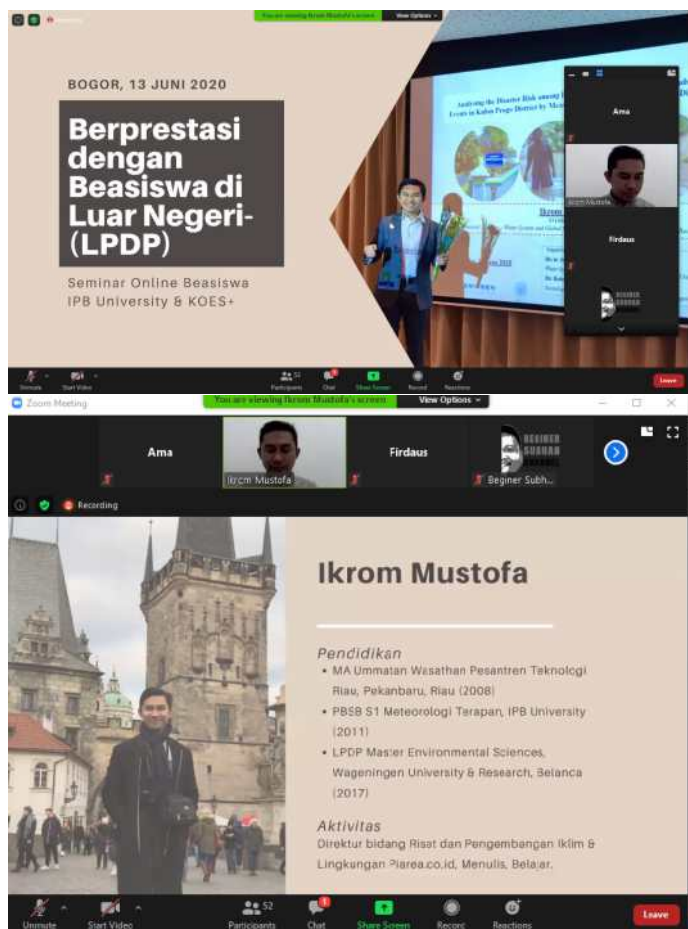
Dr Utami menjelaskan delapan jenis jalur masuk yang dapat diikuti oleh siswa, dimana tiga diantaranya yaitu Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Prestasi Internasional (PIN) dan jalur Ketua OSIS telah selesai dilaksanakan. Pada tahun akademik 2020/2021 mendatang, IPB University akan membuka Kelas Internasional pada lima program studi, salah satunya pada program studi Bisnis di SB dengan daya tampung 50 orang. Pengajaran pada Kelas Internasional ini sepenuhnya akan diberikan dalam bahasa Inggris dan mahasiswa yang tergabung akan berkesempatan untuk melakukan studi di luar negeri selama satu semester.

“Pendaftaran Kelas Internasional gelombang dua akan dibuka tanggal 20 Juni hingga 27 Juli 2020. Adapun ujian akan dilaksanakan secara daring pada tanggal 2 Agustus 2020 bersamaan dengan Ujian Talenta Masuk Berbasis Komputer (UTMBK) IPB University dengan soal ujian yang menitikberatkan pada High Order Thinking Skills (HOTS) siswa.

Untuk dapat mengikuti Kelas Internasional ini, siswa harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya merupakan lulusan SMA/MA/SMK IPA baik dalam negeri maupun luar negeri pada tahun ajaran 2018, 2019 atau 2020, serta melakukan pengunggahan sertifikat kemampuan bahasa Inggris,” ujarnya.

Tidak hanya mahasiswa Kelas Internasional, mahasiswa SB secara umum memiliki kesempatan untuk melakukan studi di luar negeri. SB telah menjalin relasi dengan berbagai institusi pendidikan terbaik di dunia, mulai dari Warsaw University, Hochschule Bremen University, Copenhagen Business School, Shanghai Maritime University, University of Adelaide, Massey Business School, dan masih banyak yang lainnya. SB juga memiliki berbagai jenis beasiswa yang dapat diakses oleh mahasiswa, serta senantiasa memberikan fasilitasi terhadap mahasiswa yang ingin mengikuti kompetisi baik yang diadakan di dalam maupun luar negeri. (**/Zul)

Alumni IPB University Bagikan Tips Lolos Beasiswa LPDP



Selama pandemi COVID-19, IPB University bersama Asrama Koes Plus mengadakan seminar online beasiswa dengan menghadirkan narasumber alumni yang sukses memperoleh beasiswa studi ke luar negeri.

Agenda yang diinisiasi oleh Prof Dr Muhammad Firdaus ini merupakan agenda mingguan yang menghadirkan alumni IPB University di setiap pekannya.

Seminar bertajuk Berprestasi dengan Beasiswa di Luar Negeri sesi tanggal 13/6 menghadirkan Ikrom Mustofa, alumni IPB University sekaligus penerima manfaat beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Ikrom mendapatkan beasiswa selama menempuh pendidikan master di Environmental Sciences, Wageningen University and Research, Belanda pada tahun 2017.

Dalam seminar tersebut Ikrom berbagi tips supaya bisa lolos untuk melanjutkan studi di luar negeri dengan beasiswa khususnya beasiswa LPDP. Ia menyebutkan

salah satu syarat yang harus diperhatikan adalah motivation letter. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat motivation letter di antaranya adalah dengan memperhatikan kondisi terkini serta urgensi dari studi tersebut.

"Kita perlu tahu alasan mengapa kita perlu melanjutkan studi, mengerti mata kuliah apa saja yang akan di ambil, ke depan akan melakukan penelitian dengan profesor yang mana, topik risetnya seperti apa, serta kontribusi apa yang akan diberikan setelah pulang ke Indonesia. Hal-hal seperti itu perlu dijelaskan dengan detail agar nantinya penyeleksi paham bahwa kita memang layak mendapatkan beasiswa tersebut," tambahnya.

Ia juga mengungkapkan pentingnya mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa asing merupakan salah satu syarat utama. Oleh karena itu, sebelum mendaftar diharapkan dapat latihan dengan benar, meluangkan waktu dengan baik dan fokus dalam penguasaan bahasa asing.

Di samping itu, alumni Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) IPB University itu juga menjelaskan daftar riwayat hidup turut menjadi syarat inti dalam mencari beasiswa.

"Dalam membuat riwayat hidup, perlu menjelaskan apa yang sudah kita lakukan dan apa yang kita geluti seperti menjelaskan pengalaman organisasi, serta publikasi ilmiah," ujarnya.

Ikrom juga mengungkapkan bahwa sebagai penerima manfaat beasiswa LPDP ia mendapatkan banyak fasilitas. Mulai dari uang saku setiap bulan hingga jaringan alumni yang luas.

"Agar tidak tertinggal informasi terkait beasiswa tersebut teman-teman harus aktif mempelajari buku panduan LPDP serta aktif mencari tahu informasi dari penerima manfaat beasiswa sebelumnya. Fokus dan skala prioritas juga menjadi salah satu kunci mendapatkan beasiswa," tutur Ikrom. **(AMA/RA)**

Inisiasi Konservasi Sawfish di Indonesia oleh Kolaborasi Mahasiswa IPB dan UB



Banyaknya aktivitas manusia yang terus mengeksploitasi alam secara berlebihan menjadikan banyak agensi yang menginvestasikan sumber daya mereka ke dalam dunia konservasi. Kegiatan konservasi sangat diperlukan sebagai langkah dalam memastikan adanya sumberdaya alam atau habitat yang lestari. Beberapa lembaga bahkan turut serta dalam mendukung pemuda untuk menjadi konservasionis, seperti Conservation Leadership Programme (CLP).

Sawfish Project Indonesia merupakan salah satu proyek konservasi yang terpilih pada penerimaan penghargaan pendanaan CLP Future Conservationist Awards 2020. Penghargaan ini dinilai bergengsi dan kompetitif karena dari 350 tim pendaftar di seluruh negara, hanya 19 tim yang berhasil terpilih untuk diberikan dana pelaksanaan kegiatan konservasi yaitu sebesar US 15000\$. Sawfish Project Indonesia merupakan satu-satunya rencana kegiatan konservasi dari Indonesia yang berhasil memenangkan penghargaan CLP di tahun 2020 dan menjadi satu dari empat yang terpilih dari kawasan Asia dan Pasifik.

Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dan alumni Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan IPB University diantaranya Sihar Silalahi, Azizul Hakim, Iis Susiani, dan Willy Anggraini. Adapun mahasiswa Universitas Brawijaya yang terlibat yaitu Dicky Dwi Nugroho.

Conservation Leadership Programme (CLP) adalah program inisiatif dari tiga organisasi konservasi internasional, yaitu Birdlife International, Fauna & Flora International (FFI) dan Wildlife Conservation Society (WCS) untuk mendukung finansial kelompok dari berbagai negara untuk mengerjakan kegiatan konservasi yang diinisiasi

oleh masing-masing kelompok. Lewat bantuan program inilah, Sihar dan rekan-rekannya menginisiasi Sawfish Project Indonesia (SPI).

Sawfish atau pari gergaji merupakan salah satu hewan yang paling terancam punah dari kelas hewan elasmobranchii. Sejumlah peneliti menyebutkan bahwa empat dari lima jenis pari gergaji yang ada di dunia terdapat di perairan Indonesia, namun hingga saat ini Indonesia belum menjadi negara prioritas untuk perlindungan konservasi pari gergaji secara global.

Berdasarkan perjanjian perdagangan internasional "Convention International Trade in Endangered Species" (CITES), pari gergaji memiliki status Appendix I yang artinya sudah dilindungi dan dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional. Hal ini menjadi dasar bahwa proyek ini penting untuk dilakukan dalam upaya konservasi pari gergaji.

"Sebenarnya inisiator ide awal konservasi Sawfish itu dari Pak Dharmadi, peneliti Pusat Riset Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Beliau telah melakukan banyak studi dasar untuk menilai di mana Sawfish ini ditemukan dan berapa banyak yang tersisa di Indonesia. Sekarang setelah kami mengetahui bahwa Sawfish sering menjadi tangkapan sampingan di Merauke, proyek ini mengusulkan kepada pemangku kepentingan konservasi global bahwa Indonesia memiliki wilayah potensial untuk menjadi tempat perlindungan Sawfish," tutur Sihar selaku pemimpin Sawfish Project Indonesia.

Meski wilayah sebaran Sawfish di Indonesia sudah diketahui, kurangnya informasi dan penelitian terhadap spesies pari ini menjadi tantangan tersendiri dalam proyek ini jika dilakukan secara mandiri. Oleh sebab itu, perencanaan dan kolaborasi terus dilakukan dan menarik banyak minat serta antusiasme dari kalangan pemerintah maupun pelaku konservasi, diantaranya adalah Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (PSPL) Sorong, Conservation International (CI), Wildlife Conservation Society (WCS), The Mobula Project dari Manta Trust, dan Oceanogen.

Program-program yang akan dilakukan oleh Sawfish Project Indonesia dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu sosial dan sains. Pendekatan sosial dilakukan dengan survei nelayan harian untuk melihat di wilayah mana Sawfish biasa tertangkap, sosialisasi kepada sekolah dan perguruan tinggi di Merauke, dan program-program pelatihan bagi nelayan lokal. Sedangkan pendekatan sains akan menggunakan citizen science yang melibatkan para nelayan dan pengusaha perikanan di Merauke, pemasangan penanda satelit untuk melihat pergerakan dan mengetahui habitat kritis dari Sawfish serta aplikasi environmental DNA (eDNA) untuk mendeteksi dan memperkirakan kelimpahan relatif Sawfish di perairan Merauke.

Tim ini juga mendapat dukungan dan pelatihan dari para dosen IPB University, beberapa diantaranya adalah Dr Hawis Madduppa yang mempersiapkan tim dalam implementasi eDNA dan Beginer Subhan sebagai penasehat tim dalam bidang sosial-ekonomi. Sawfish Project Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia dan warga lokal Merauke tentang Sawfish dan pentingnya upaya perlindungan Sawfish di Indonesia. **(* /RA)**

Beginer Subhan: Coral Triangle Penting Bagi Dunia



Hari Segitiga Karang (Coral Triangle Day) jatuh pada tanggal 9 Juni 2020. Daerah Segitiga Karang Dunia ini meliputi beberapa negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Papua Nugini, Timor Leste, dan Kepulauan Solomon. Daerah dengan luas enam juta kilometer persegi ini sebagian besar wilayah segitiga karangnya terdapat di Indonesia.

Menurut Beginer Subhan, pakar terumbu karang IPB University, Coral Triangle tidak hanya penting bagi Indonesia tetapi juga penting bagi dunia. Ada beberapa fakta yang sudah ditemukan oleh para ahli. Coral Triangle menjadi rumah bagi 76 persen spesies karang dunia dan enam dari tujuh spesies penyu dunia.

“Dan kurang lebih 120 juta orang tinggal dan hidup di Coral Triangle serta menghasilkan 12 miliar dolar Amerika dari kegiatan wisata alam di sana. Beberapa lokasi riset kami terletak di segitiga karang ini. Misalnya Lombok, Gorontalo, Ternate, Kalimantan Timur dan Raja Ampat

(Misool, Selat Dampier). Di lokasi terakhir kami menemukan hal-hal unik terkait biodiversitas di sana,” ungkap Kepala Laboratorium Selam Ilmiah IPB University ini saat menjadi narasumber dalam acara World Ocean Day: How COVID-19 Affect Our Ocean yang dilaksanakan secara online oleh Divers Clean Action dan @america, (9/6).

Menurut dosen IPB University dari Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan ini, pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap terumbu karang di Segitiga Karang. Secara umum tekanan terhadap lokasi ini menurun seiring menurunnya aktivitas di laut (contohnya, aktivitas wisata). Namun beberapa lokasi ternyata mengalami pemutihan karang (coral bleaching) akibat suhu permukaan laut di atas normal.

“Dari data NOAA selama tiga bulan pandemi, terlihat di beberapa lokasi terutama di Selatan Jawa, terlihat suhu permukaan laut yang tinggi di atas suhu normal. Hal ini terkonfirmasi dengan adanya informasi pemutihan karang di wilayah Bali dan Jawa Timur, namun sayang di lokasi lain tidak terpantau karena tidak adanya aktivitas penyelaman,” ungkapnya.

Dalam acara ini, hadir juga pembicara Dyah Roro Esti WP (Anggota Komisi VII DPR RI), Dr Intan Suci N (Tim Teliti Sampah LIPI), Yeyen Yenuarizki (CISDI), dan Kristi Tanjung (DCA). **(** /Zul)**

Hidayati Fatchur Rohmah Berbagi Tips Menanam Toga di Pekarangan Sempit



Keputusan diberlakukannya normal baru oleh pemerintah, turut menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi masyarakat yang harus beraktivitas di luar rumah. Penjagaan imunitas tubuh menjadi faktor dari dalam tubuh manusia agar terhindar dari COVID-19. Peningkatan imunitas tubuh ini dapat dilakukan dengan olahraga, menjaga diri agar tidak stres dan mengonsumsi makanan dan minuman bergizi.

Di samping itu, Tanaman Obat Keluarga (toga) juga dipercaya dapat meningkatkan imunitas tubuh manusia. Sejak dahulu, masyarakat Indonesia telah mempercayai obat-obatan tradisional untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Tanaman toga ini terdiri atas tanaman rimpang, herba, rumput-rumputan maupun tanaman herba lainnya. Tanaman toga seperti jahe, kunyit dipercaya dapat membersihkan paru-paru. Selain sebagai obat, tanaman toga dapat dimanfaatkan sebagai bumbu masakan. Budidaya tanaman toga dapat dilakukan di mana saja termasuk pekarangan yang sempit.

Hidayati Fatchur Rohmah, SP, MSi, dosen IPB University dari Sekolah Vokasi memberikan tips menanam tanaman

toga. Anda bisa melakukannya meski hanya di pekarangan yang sempit.

Untuk membuat toga, diperlukan bibit yang ingin ditanam. Bibit tersebut dapat diambil dari bumbu-bumbu dapur yang sudah tidak terpakai seperti jahe, kunyit, temulawak dan kencur. Bibit yang akan ditanam, dipilih dari rimpang yang sudah tua atau sudah mulai bertunas. Pemilihan rimpang ini bertujuan supaya cepat tumbuh setelah ditanam.

Sementara itu, bibit yang sudah disiapkan dapat ditanam dalam polybag maupun plastik bekas detergen dan minyak goreng. Polybag tersebut diisi dengan media tanah dan dicampur kompos dengan perbandingan 1:1.

"Tanaman Toga termasuk tanaman yang mudah ditanam dan tidak memerlukan perlakuan khusus. Tanaman toga berupa rimpang dapat ditanam di bawah pohon atau di tanah pekarangan yang kondisinya lembab. Tanaman toga ditanam di tanah kemudian dilakukan penyiraman. Usahakan agar tanah terjaga kelembabannya," papar Hidayati.

la menjelaskan, pemeliharaan tanaman dapat dilakukan dengan pemupukan Urea 130 gram per polibag, 35 gram SP36 per polibag, 113 gram KCl per polibag dengan cara melingkar. Tanaman Toga relatif tahan terhadap serangan hama dan penyakit, sehingga tidak memerlukan perawatan ekstra.

Untuk panen, tanaman toga rata-rata dapat dipanen saat umur enam bulan sampai satu tahun. Ciri-ciri tanaman yang sudah tua yaitu daun-daunnya sudah mulai layu atau bisa dilihat rimpangnya. Jika sudah tua, maka sudah siap untuk dipanen.

"Jika dilakukan dengan perasaan senang, budidaya tanaman Toga ini dapat memberikan manfaat dengan menghilangkan stres melalui tanam-menanam, mempercantik pekarangan dengan pengaturan tata letak tanaman toga sekaligus meningkatkan imunitas tubuh keluarga," tutupnya. **(* / RA)**

Webinar 3rd Voice For Fisheries Membahas Strategi Pelabuhan Perikanan Tangkap di Masa Pandemi



Pelabuhan perikanan merupakan kawasan yang sangat strategis dalam sistem perikanan tangkap. Pelabuhan tidak hanya sebagai pusat penangkapan ikan, namun juga sebagai pusat industri, bisnis, dan perdagangan serta pusat kegiatan ekspor perikanan. Saat masa pandemi COVID-19 ini, pelabuhan perikanan menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi penangkapan dan kegiatan pasca panen maupun kegiatan-kegiatan supply demand. Masa pandemi ini mempengaruhi para stakeholder seperti nelayan, pengusaha dan konsumen sehingga diperlukan strategi untuk menghadapinya.

Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan (PSP) Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB University berupaya memberikan solusi mengenai tantangan tersebut melalui webinar 3rd Voice For Fisheries, (13/6).

Direktur Pelabuhan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Ir Frits P Lesnussa, MSi mengatakan bahwa titik kritis yang dialami industri sub sektor perikanan tangkap adalah risiko pemasaran hasil tangkap. Dengan adanya kebijakan pengelolaan pelabuhan perikanan atas potensi risiko berjenjang terhadap usaha perikanan tangkap, ia berharap hal tersebut akan menjadi stimulus bagi nelayan yang terdampak.

“Masalah utamanya adalah pemasaran atas supply yang cenderung tetap, sistem perdagangan dan pemasaran harus dijadikan fokus utama akibat dari kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau karantina skala daerah sehingga berdampak pada penurunan

intensitas perdagangan secara langsung,” ujarnya. Selain itu pembiayaan operasional nelayan juga menjadi masalah lain sehingga Ditjen Perikanan Tangkap menerbitkan relaksasi kebijakan bagi nelayan yang terdampak serta memberikan bantuan dalam bentuk Bakti Nelayan untuk menjaga kontinuitas industri perikanan tangkap.

Sementara itu, menurut Ir Tri Aris Wibowo, MSi selaku Kepala Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bitung, pengelolaan PPS Bitung selama pandemi didasari oleh kebijakan operasional antisipasi dampak COVID-19. Kebijakan tersebut terbagi menjadi dua yaitu pada aspek pemerintahan sesuai amanah permenKP No 8. Th 2012 tentang Pelabuhan Perikanan dan Aspek Pengusahaan, umumnya pelayanan fasilitas. Adapun dari aspek ekonomi, hasil tangkapan nelayan dipromosikan melalui media sosial untuk menjaga cash-flow karena karakteristik nelayan tidak berubah semasa pandemi, sehingga hasil produksi dalam jumlah yang tetap serta menyinggung sedikit aspek kesehatan seperti melakukan protokol kesehatan di 21 titik pelabuhan.

“Namun, terdapat kendala yang dihadapi berupa faktor internal akibat kebijakan Work From Home sehingga aktivitas pelabuhan tidak dapat berjalan maksimal serta faktor eksternal yaitu para stakeholder yang belum disiplin menerapkan protokol kesehatan serta kebijakan Pemkot yang lebih fokus ke pelabuhan niaga dibanding lokal,” imbuhnya.

H Supeno sebagai pengusaha kapal ikan dan cold storage di Pati memperkuat argumen dimana pemasaran hasil tangkapan ikan menjadi masalah utama semasa pandemi. Menurutnya, kapasitas cold storage sebesar 2000 ton masih belum mampu untuk menampung hasil produksi yang tetap berlanjut. Dengan adanya kebijakan normal baru, jumlah dan jarak anak buah kapal (ABK) harus dibatasi sehingga pengusaha banyak yang mengalami kesulitan. Ia berharap agar pemerintah membuat kebijakan yang disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

Dr Iin Solihin sebagai Sekretaris Departemen PSP pun turut memberikan tanggapan mengenai pengelolaan pelabuhan di tengah pandemi COVID-19. Menurutnya permasalahan utama pendapatan nelayan mengalami penurunan rata-rata hingga 50 persen di beberapa daerah. Contohnya Lamongan dan Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Nelayan miskin dan rentan miskin mengalami kerugian yang signifikan, berdampak pada kekurangan modal perbekalan hingga produktivitas secara keseluruhan akan menurun.

Kedua, adalah permasalahan supply-demand dimana supply tinggi namun demand masih rendah. Ketiga persoalan logistik ikan, terutama saat pandemi biaya logistik relatif besar akibat adanya keterkaitan sangat erat antara pasokan dari hulu penangkapan ikan hingga pengolahan.

Ia turut merekomendasikan strategi jangka pendek berkenaan mengurangi pemiskinan nelayan yang sebagian telah dilakukan oleh pemerintah. Mulai dari bantuan langsung hingga pendampingan manajemen usaha berdasarkan riwayat hasil produksi dan aktivitas perikanan itu sendiri. Serta solusi pengembangan logistik perikanan dimana pelabuhan diberlakukan sebagai simpul-simpul logistik karena saat ini antar pelabuhan belum beroperasi dan berhubungan dengan baik.

"Sehingga barangkali nanti praktik-praktik yang baik ini selama pandemi boleh jadi setelah pandemi ini berakhir dapat kita lanjutkan kembali contoh misalkan seperti penyederhanaan perijinan," ungkapnya.

Dalam akhir pembahasannya ia juga mengharapkan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan perikanan berbasis wilayah. **(MW/Zul)**

Halal bi Halal Alumni FDC: Bersiap Menyelam di Masa New Normal



Fisheries Diving Club (FDC) IPB University merupakan salah satu Klub selam mahasiswa tertua di Indonesia. Alumni FDC sudah berkiprah dan tersebar di berbagai bidang dan berbagai negara. Dalam rangka menjaga jalinan komunikasi, Alumni FDC IPB University mengadakan Halal bi Halal pada (7/6) dengan dihadiri tak kurang dari 50 orang.

Pada kesempatan ini Dr Budhi Hascaryo Iskandar selaku Pembina FDC memberikan beberapa informasi terkini tentang kondisi FDC dan IPB University kepada para alumni. Dosen sekaligus Wakil Dekan Bidang Sumberdaya, Kerjasama dan Pengembangan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB University ini, juga memberikan

apresiasi terhadap kiprah alumni-alumni FDC di bidang konservasi dan bidang lain. Ia juga menyampaikan tentang kiat-kiat terkait pelaksanaan kegiatan selam pada masa new normal.

"Penting bagi penyelam nanti untuk tetap melaksanakan protokol yang sudah ditentukan, walaupun bukan hal yang mudah dalam pelaksanaannya," ungkap pendiri FDC IPB University ini.

Jika dikaitkan dengan aktivitas selam mahasiswa maka perlu disesuaikan nantinya karena aktivitas selam mahasiswa berbeda misi dan tujuan dengan penyelaman rekreasi lain. Keterbatasan peralatan menjadi hal yang perlu diperhatikan terkait penggunaan alat.

"Hal penting yang berhubungan dengan alat adalah selama partially closed down di kampus dan mahasiswa pulang, alat tersebut kurang terawat. Nanti pada saat sudah kembali ke kampus, hal yang paling utama dilakukan adalah pembersihan alat-alat selam dari jamur dan kotoran lainnya," pungkasnya. **(* / RA)**